

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

(PERTEMANKE-4)

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangannya ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah pergerakan umat. Al-Qur'an bagaikan samudra yang tidak pernah kering airnya, gelombangnya tidak pernah reda, kekayaan dan hazanah yang dikandungnya tidak pernah habis, dapat di layari dan diselami dengan berbagai cara, dan memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci (Scripture) dan mu'jizat bagi kaum muslimin, Al-Qur'an merupakan sumber keamanan, sumber motivasi dan inspirasi, sumber nilai dan sumber dari segala sumber hukum yang tidak pernah kering atau jenuh bagi yang mengimaninya. Tantangan, sindiran, kritikan, hardikan, Al-Qur'an tidak pernah reda baik kepada pendukung maupun penantangannya untuk berfikir, beridialog, memberikan kebenaran termasuk membuktikan kebenaran dan keasliannya, dan hal ini terbukti sangat manjur dan melahirkan gelombang kajian ilmiah. Di dalamnya (Al-Qur'an) terdapat dokumen historis yang merekam kondisi sosio ekonomis, religius, ideologis, politis dan budaya dari peradaban umat manusia sampai abad ke VII masehi, namun pada saat yang sama menawarkan hazanah petunjuk dan tata aturan tindakan bagi umat manusia yang ingin hidup dibawah nuangan dan yang mencari makna kehidupan mereka didalamnya.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terdapat ayat-ayat Al- Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat, menjamin istilah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an Sebagai pedoman hidup untuk segala zaman, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbuka (open ended), untuk dipahami di tafsirkan dan di ta'wilkan dalam prespektif metode tafsir maupun prespektif dimensi-dimensi atau tema-tema kehidupan manusia dari sini mencullah ilmu-ilmu untuk mengkaji Al- Qur'an dari berbagai aspeknya (asbab al – nuzul, filologi tradisi dan substansi) termasuk di dalamnya ilmu tafsir. Berkembanglanh ilmu-ilmu tafsir dari para mufassir dalam berbagai ragam dan coraknya yang secara garis besar dapat dikelompokkan

dalam tiga kategori: Tafsir bil ma'tsur (bil manqul), tafsir bil al ra'y, dan Tafsir isyari. Adapun bila ditinjau dari segimetode penafsiran maka dapat dibagi kepada empat macam yaitu: Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqarrin dan Tafsir Maudhu'i. Berikut ini akan dikemukakan sepintas tentang perkembangan metode penafsiran, keistimewaan dan kelemahannya.

A. Metode Tafsir Tahliliy

Metode tafsir tahliliy, atau yang oleh Baqir Shadr dinamai metode tajzi'iy adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Cara kerja metode ini terdiri atas empat langkah, yaitu:

1. Mufassir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf,
2. Diuraikan dengan mengemukakan arti kosakata dan diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat,
3. Mengemukakan munasabah (koralasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain,
4. Mufassir membahas asbab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan tabi'in.
5. Menerangkan unsur-unsur *fashāḥah*, *bayān* dan *i'jāznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāḡah*.
6. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufassir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufassir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-ilmī* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr al-adābi al-ijtimā'i* *mufassir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.

Metode *Tahliliy* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*ijaz*) dan sebagian mengikuti pula

secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *Tahliliy*, namun dengan corak yang berbeda-beda.

Kelemahan metode tahliliy menurut Quraish Shihab bahwa para penafsir tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalil pembenaran terhadap pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberikan jawaban jawaban yang tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektivitas mufassirnya. Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahliliy yang perlu dicarikan penyebabnya adalah bahwa bahasan-bahasannya dirasakan sebagai mengikat generasi berikut. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian- uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat.

Contoh dari penafsiran Al-Qur'an Metode Tahili adalah karya-karya mufassir klasik seperti:

- Tafsir "Jami' al Bayan fa Tafsir Al-Qur'an", karya Ibn Jarir al-Thabari,
- Tafsir Mafatih al Ghaib, karya Fakhruddin al-Razi dan lain-lain.
- Tafsir al Thabari, dilihat dari coraknya termasuk tafsir bi al-ma 'tsur, yang menggunakan metode tahliliy, demikian pula dengan tafsir al-Razi.
- Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karangan Syaikh Imam al-Qurṭūbi
- Tafsīr al-Qur'an al-„Aẓīm, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Ismā'il bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi.
- Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an, karangan al-„Allamah al-Sayyid
- Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.

B. Metode Tafsir Muqaran

Tafsir muqaran atau tafsir perbandingan. Muqaran berasal dari kata qarana, yang berarti membandingkan dua hal atau dua perkara. Tafsir Muqarran adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir, serta

menganalisis faktor yang melatar belakangi seorang mufassir menuju ke arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga ditemukan mufassir yang dipengaruhi perbedaan mazhab dan mufassir yang bertendensi yang memperkuat suatu mazhab tertentu.

Dalam bahasa yang lebih sistematis, Said Agil Munawar dan Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran sebagai metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi Muhammad saw, yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik beberapa unsur dalam metode tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

- Arah kecenderungan mufassir dan faktor yang melatar belakanginya,
- Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat- Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya namun berbeda masalahnya,
- Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi yang isinya bertentangan,
- Pendapat ulama tafsir dengan pendapat ulama tafsir lainnya.

Macam-macam Metode Muqāran

Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah:

- ✓ menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda;
- ✓ mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi;
- ✓ meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasuskasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan

- ✓ melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, „ilm al- munasabah dan „ilm asbāb al-nuzūl sangat membantu melakukan *al-tafsir al- muqāran* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

2) Perbandingan ayat al-Qur“an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur“an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur“an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. karena pertentangannya dengan ayat al-Qur“an. Setelah itu *mufassir* melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

3) Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama“ tafsir, baik ulama“ salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur“an, baik yang bersifat *manqūl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra“yu* (pemikiran).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur“an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama“ tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Contoh-contoh Kitab Tafsir muqarran

- ✓ Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl (Mutiarat al-Qur“an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.
- ✓ Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur“an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan

Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karangan Tāj al-Qara' al-Kirmāni.

- ✓ Karya-karya tulis yang termasuk dalam klasifikasi penafsiran muqaran adalah karya tulis kontemporer, misalnya Al-Qur'an, Bible dan Sains Modern karya Maurice Bucaile dan Muhammad fi al-Taurat wa al Injil wa Al-Qur'an, karya Ibrahim Khalili.

C. Metode Tafsir Ijmaliy

Tafsir ijmaliy adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, mufasssir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja metode ini tidak jauh berbeda dengan metode tahliliy, karena keduanya tetap terikat dengan urutan ayat-ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf, dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat lain dalam topik yang sama kecuali secara umum saja. Contoh dari tafsir yang mempergunakan metode ini adalah:

- *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuṭi dan Jalal al-Din al-Mahallī
- *al-Tafsīr al-Mukhtaṣar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
- *ṣafwah al-Bayān li Ma'āniy al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
- *Tafsīr al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.

D. Metode Tafsir Maudhu'i/Tematik

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Ia menyatakan diri sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (QS. Al Baqarah (2):83). Untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an, umat Islam sejak wafat Rasulullah hingga sekarang senantiasa berupaya untuk melakukan penafsiran-penafsiran terhadap Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah SAW hingga permulaan masa tabi'in, tafsir Al-Qur'an belum tertulis, dan secara umum periwayatannya tersebar secara lisan. Kemudian pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101H), bersamaan dengan masa kodifikasi hadits secara resmi,

tafsir Al-Qur'an ditulis bergabung dengan penulisan hadits-hadits, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadits. Sedang penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri oleh sementara ahli diduga dimulai dari al-Fara' (W. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul Ma'ni Al-Qur'an. Ditinjau dari sudut cara penafsiran, sejak masa al-Fara' sampai tahun 1960 para mufassir menafsirkan Al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushhaf Utsmani, atau disebut juga dengan metode tahliliy.

Pada perkembangan selanjutnya bentuk tafsir tahliliy ini dinilai mempunyai beberapa kelemahan, antara lain bahwa tahliliy dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terpisah-pisah serta menghasilkan pandangan-pandangan parsial dan kontradiktif dalam umat Islam. Sebab sebagaimana dikatakan al-Syathibi bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada suatu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Bahwa dapat dikatakan disini bahwa tema tertentu umumnya tidak dibicarakan dari satu tempat saja, tetapi tersebar di berbagai tempat didalam kitab suci Al-Qur'an. Lebih jauh as-Syathibi menyatakan: Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian- bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud hanya untuk memahami arti lahiriah dari satu kosa kata menurut tinjauan etimologis, bukan maksud si pembicara. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir. Keadaan Al-Qur'an yang demikian ini tentunya mengharuskan adanya bentuk penafsiran yang lain yaitu Tafsir Tematik.